

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Potensi utama yang bernilai bagi perkembangan bangsa terletak di tangan generasi muda. Dalam hal ini, para peserta didik memegang peranan penting bagi masa depan, yang sesuai dengan perkembangan zaman. Maka dari itu, kewajiban sebagai pendidik adalah memberikan dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan serta melatih berbagai keterampilan peserta didik dengan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman yang ada sekarang. Peserta didik berhak untuk mendapatkan jaminan pendidikan yang berkualitas dan mempunyai berbagai macam potensi keterampilan.

Para pendidik dapat menerapkan beberapa metode atau cara dalam proses pembelajaran di kelas untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai keterampilan, seperti keterampilan berbicara. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki serta dikuasai oleh peserta didik pada abad ke-21 adalah keterampilan berbicara. Hal ini disebabkan berbicara sebagai suatu cara berkomunikasi antar manusia dengan manusia yang lainnya untuk menyatakan pemikiran dan mengekspresikan perasaan. Selain itu, pada abad ke-21 peserta didik dituntut untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk baik secara lisan, maupun tulisan.

Selain itu, keberhasilan peserta didik dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran yang ada di sekolah sangat ditentukan oleh keterampilan penguasaan peserta didik dalam komunikasinya. Berkomunikasi merupakan salah satu bagian dari aspek keterampilan berbahasa. Adapun keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara (berkomunikasi), membaca, dan menulis.

Sayangnya, dalam aplikasinya, peserta didik sering mengalami masalah ketika berkomunikasi. Hal ini disebabkan berkomunikasi pada kenyataannya sangat berkaitan erat satu sama lain dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya. Inilah yang kemudian menjadi kendala peserta didik untuk berkomunikasi.

Dalam kaitannya dengan konsep berkomunikasi, fungsi keterampilan berkomunikasi dalam proses interaksi antarpeserta didik dan pendidik adalah agar dapat mengomunikasikan ide dan pendapatnya secara lisan kepada orang lain di mana pun peserta didik itu berada. Selain itu, fungsi lainnya agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan sangat lancar, jelas, dan menggunakan kalimat yang beragam sehingga isi pesan yang disampaikan oleh peserta didik dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan harapan dan keinginannya.

Agar peserta didik dapat terampil berkomunikasi tentu membutuhkan bimbingan dari guru, orang tua, dan didukung oleh lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, keterampilan berkomunikasi tidak dapat diampu secara otomatis dari dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik harus

membiasakan diri seperti banyak melakukan kegiatan latihan berkomunikasi secara berulang-ulang sehingga hasil yang diinginkan lebih optimal.

Peserta didik yang tidak mau membiasakan diri melakukan kegiatan berkomunikasi, tidak akan dapat terampil atau tidak lancar ketika berkomunikasi. Gangguan proses komunikasi, seperti penyimak (pendengar) mengalihkan pandangannya terhadap pembicara pada saat proses komunikasi berlangsung merupakan salah satu penyebab tidak lancarnya proses komunikasi. Akibatnya, pendengar sulit memahami dan mengerti isi pesan yang disampaikan oleh pembicara.

Berdasarkan data yang didapati di SDN Kebon Jeruk 11 Jakarta dari catatan buku nilai hasil belajar guru khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia tahun ajaran 2016/2017 bahwa tidak semua orang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah keseluruhan siswa kelas IV A sebanyak 32 siswa terdapat 17 siswa atau 53, 13% siswa yang belum mampu atau memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, sedangkan 15 siswa yang lainnya atau 46, 88% siswa yang mampu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. (data tersaji pada lampiran 19)

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV A SDN Kebon Jeruk 11 Jakarta cenderung pasif dan merasa jenuh ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran dari awal pembelajaran hingga pembelajaran itu berakhir. Selain itu, hal tersebut juga dapat dilihat ketika

guru sedang memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil tugas yang telah guru berikan di depan kelas. Dalam hal ini, peserta didik terlihat mengalami kesulitan dalam menjelaskan pendapatnya. Selain itu, ada pula peserta didik yang masih merasa takut atau tidak percaya diri ketika mengomunikasikan pendapatnya. Akibatnya, peserta didik tidak lancar dalam pegucapan kata-kata yang disampaikannya. Hal ini berimbas pada belum tuntasnya kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, yakni 75.

Salah satu penyebab dari kurang optimalnya pembelajaran tersebut adalah karena guru kurang melibatkan peserta didik di dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mempunyai keterbatasan untuk menyampaikan serta mengomunikasikan ide dan pendapat mereka.

Adanya masalah-masalah tersebut menjelaskan bahwa pendidik perlu mengembangkan berbagai macam kreativitas pola pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan materi pembelajarannya. Pendidik dapat memanfaatkan berbagai macam variasi metode, salah satunya metode bermain peran. Dengan menggunakan metode bermain peran, peserta didik dapat dilibatkan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Selain itu, metode bermain peran juga dapat merangsang peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, metode bermain peran sangat baik dan sangat cocok digunakan untuk melatih keterampilan berkomunikasi peserta didik, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam prosesnya peserta didik dapat

menggunakan beragam kalimat serta mampu menuangkan perasaan dan gagasannya melalui menghafal naskah dengan kalimat-kalimat yang bervariasi, mengekspresikan mimik wajah, serta intonasi dan gaya bicara yang sesuai dengan peranan tokoh yang nantinya peserta didik akan perankan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis mencoba mengatasi permasalahan dengan melakukan penelitian berbentuk penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan keterampilan berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV A SDN Kebon Jeruk 11 Jakarta melalui metode bermain peran”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah di antaranya sebagai berikut :

1. Keterampilan berkomunikasi peserta didik masih sangat kurang dalam menyampaikan perasaan dan pendapat yang dimiliki dalam pembelajaran bahasa Indonesia sulit dituangkan ke dalam bentuk kata-kata secara lisan.
2. Peserta didik di dalam berkomunikasi masih ada rasa takut atau tidak memiliki keberanian sehingga di dalam mengomunikasikan pendapatnya peserta didik tidak lancar dalam pengucapan kata-kata secara keseluruhan.

3. Pada saat peserta didik menyampaikan ide dan pendapat, maksud dari isi penjelasannya sulit dimengerti oleh guru dan teman sekelasnya.
4. Siswa mengalami kejenuhan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia sehingga kelas menjadi pasif.
5. Dalam pembelajaran di kelas guru belum optimal dalam mengembangkan pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada:

1. Keterampilan berkomunikasi siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia masih sangat kurang.
2. Dalam pengajaran di kelas guru menggunakan metode bermain peran.
3. Materi pembelajaran di dalam penelitian ini difokuskan hanya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah cara meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa kelas IV A SDN Kebon Jeruk 11 Jakarta melalui metode bermain peran?

E. Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah peneliti uraikan, pemecahan masalah yang dilakukan dapat dengan berbagai metode, seperti metode bercerita dan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. Metode bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, atau sebuah cerita belaka, yang biasa dilakukan secara lisan maupun tertulis.

Peneliti dalam memecahkan masalah menggunakan metode bermain peran guna untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV A SDN Kebon Jeruk 11 Jakarta. Dengan melalui metode bermain peran dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguasai materi pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Penelitian ini didesain melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dan di dalam melakukan suatu tindakan, penelitalah yang akan berupaya bertindak di dalam kelas tersebut dan memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa melalui metode bermain peran dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV A SDN Kebon Jeruk 11 Jakarta. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk Spiral model Kemmis dan Mc Taggart. Bentuk spiral model kemmis dan Mc Taggart dapat dilakukan pada tahap

perencanaan (*plan*), setelah itu diadakan suatu tindakan (*act*), yaitu dengan mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik guna mendorong mereka tentang apa yang mereka sudah pahami dan minati, setelah itu tindakan berlangsung dengan dilakukannya Pengamatan (*observation*) yang dilakukan dalam satu waktu dan setelah itu melakukan Perbaikan (*reflection*), sehingga peneliti dapat mengetahui tentang adanya peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa kelas IV A melalui metode bermain peran.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil mengenai keterampilan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode bermain peran pada siswa kelas IV A SDN Kebon Jeruk 11 Jakarta. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam aspek verbal dan nonverbal siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV A SDN Kebon Jeruk 11 Jakarta.
2. Menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa kelas IV A SDN Kebon Jeruk 11 Jakarta.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi pengetahuan dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya terkait dalam aspek keterampilan berkomunikasi peserta didik melalui metode bermain peran.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Bagi Sekolah

Dengan meningkatnya keterampilan berkomunikasi siswa melalui metode bermain peran diharapkan dapat sebagai bahan acuan dalam mengembangkan program sekolah dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi kepada para pendidik dalam mengatasi permasalahan yang ada didalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa melalui metode bermain peran.

c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini sebagai masukan dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan permasalahan dalam penelitian ini guna meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa melalui metode bermain peran

H. Definisi Operasional

1. Keterampilan berkomunikasi adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat suatu pengetahuan dan gagasan dari seseorang sumber kepada orang lain untuk mencapai maksud-maksud tertentu.
2. Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa yang di dalamnya ada tujuan, aturan, dan sekaligus melibatkan unsur senang.